



Jurnal Studi Kultural
http://journals.an1image.net/index.php/ajsk



Laporan Riset

Napak Tilas Marginalisasi Berbagai Etnis di Indonesia dalam Hubungannya dengan *Bhinneka Tunggal Ika*

Michael Sega Gumelar*

Universitas Surya, Universitas Udayana, An1Image Research Division

Info Artikel

Sejarah artikel:

Dikirim 19 Februari 2016

Direvisi 6 Maret 2016

Diterima 19 Maret 2016

Kata Kunci:

Marginalisasi

Etnis

Warga

Tionghoa

Kemanusiaan

Abstrak

Marginalisasi salah satu Etnis Indonesia yang telah terjadi tidak hanya sekali, tetapi sering terjadi, salah satunya muncul dan menguat sampai terjadinya perkosaan massal di Kerusuhan Mei 1998. Studi ini menitikberatkan pada upaya eliminasi marginalisasi etnis dan bagaimana cara memahaminya, dan tidak membahas secara khusus apa penyebab terjadinya beberapa kerusuhan pada beberapa etnis tersebut di masa lalu, namun studi berupa napak tilas melihat pada fakta sejarah secara umum pendekatan studi kultural ini diharapkan dapat memberi dampak, dan efek samping agar meminimalkan bahkan mengeliminasi terjadinya marginalisasi etnis tersebut serta menegaskan untuk mencari solusi sebagai awal untuk memulai diskusi agar tidak terulang lagi di masa depan dengan pemahaman "*Bhinneka Tunggal Ika*".

© 2016 Komunitas Studi Kultural Indonesia. Diterbitkan oleh An1Image. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Kata etnis berasal dari Bahasa Yunani yaitu *ethnos* atau *ethnikos* yang memiliki arti orang atau sekelompok orang (komunitas/rakyat) tradisional (*folk*). Penggunaan kata etnis dalam perkembangannya banyak juga digunakan untuk sekelompok orang-orang tertentu yang terjadi karena perbedaan area tinggal, perbedaan kebudayaan, perbedaan bahasa, perbedaan kepercayaan, bahkan perbedaan tampilan fisik dalam suatu ras manusia yang sama.

Ada banyak etnis atau suku tertentu bahkan dari suku tersebut masih memilah lagi menjadi subsuku di Negara Indonesia ini. Sehingga dalam Negara Indonesia ini banyak sekali suku yang bermacam-macam, adat istiadat yang beragam, agama dan kepercayaan yang berbeda. Indonesia saat ini memiliki banyak ras, banyak suku, budaya, dan multikultur, sehingga tidak hanya "suku asli" di Nusantara saja yang tinggal di Negara Indonesia ini tetapi juga banyak ras lain, seperti ras kaukasian dan ras lainnya. Istilah "suku asli" ini penulis bahas lebih detail karena merupakan salah satu istilah yang sering digunakan sebagai "alat" untuk politik dan memarginalkan lainnya.

People's Republic of China
中华人民共和国
Zhōnghuá Rénmín Gònghéguó

Flag National Emblem

Anthem:
"March of the Volunteers"
义勇军进行曲
Yìyǒngjūn Jìnxíngqǔ





Area controlled by the People's Republic of China shown in dark green; claimed but uncontrolled regions shown in light green.

Capital	Beijing ^[a] 39°56'N 116°23'E
Largest city	Shanghai ^[1]
Official languages	Standard Chinese ^{[2][b]}
Recognised regional languages	Mongolian • Tibetan • Uyghur • Zhuang • various others
Official written language	Vernacular Chinese
Official script	Simplified Chinese ^[2]
Ethnic groups	91.51% Han ^[3] 55 minorities ^[4] [hide] 1.30% Zhuang 0.86% Manchu 0.79% Uyghur 0.78% Hui 0.72% Miao 0.65% Yi 0.62% Tujia 0.47% Mongol 0.44% Tibetan 0.26% Buyei 0.15% Korean 1.05% others
Demonym	Chinese

Citra 1. Negara China. Sumber:
<https://en.wikipedia.org/wiki/China>

* Peneliti koresponden: Program Studi Digital Communication, www.surya.ac.id, Bumi Jati Elok Blok A5 Nomor 2 Jalan Raya Parung Panjang, Legok, Tangerang, Banten, Indonesia-16826 Mobile: +62818966667 email: ms.gumelar@gmail.com

Guna mengetahui Suku Asli Nusantara yang dulunya sebelum mereka semua akhirnya setuju secara bersama memproklamasikan kemandiriannya pada 17 Agustus 1945 dan kini dikenal dengan Negara Republik Indonesia. Banyak sekali kerajaan-kerajaan kecil yang bertebaran di Seluruh Nusantara ini di masa itu. Dibutuhkan telaah lebih jauh ke masa lalu melalui beberapa makalah dan sumber-sumber yang diperlukan agar mendekati definisi siapakah suku Asli Nusantara tersebut.

Taiwan dulunya disebut dengan nama Formosa, merupakan suatu area di bawah lingkup Republik Rakyat China (RRC) atau *People Republic of China* (PRC) informasi ini dari *website* dengan *link* <https://en.wikipedia.org/wiki/China>. Warga di sana mayoritas penduduk RRC adalah Suku Bangsa Han sebanyak 91, 5% seperti pada citra 1. Kemudian suku-suku lainnya yang beragam seperti Suku Zhuang, Suku Manchu, Suku Uyghur, Suku Hui, Suku Miao, Suku Yi, Suku Tujia, Suku Mongol, Suku Tibetan, Suku Buyei, dan lainnya, tercatat sebanyak 55 suku di dalam Negara Republik Rakyat China ini.

Dalam Negara yang bernama RRC tidak ada yang namanya Suku China atau di Negara Indonesia, menyebutnya dengan nama Warga Tionghoa. Tionghoa berasal dari kata Tiongkok merujuk dari kata Tiongkok Kuno di masa Dinasti Qing atau Dinasti Manchu merujuk informasinya dari *website* populer yang ada di https://en.wikipedia.org/wiki/Qing_dynasty

Marginalisasi definisi warga etnis yang berasal dari RRC sebagai Warga China atau lebih populer dengan nama Warga Tionghoa dengan hasil hegemoni *divide and conquer* dimulai di masa lalu saat Pemerintahan Belanda masih berkuasa sehingga berbenturan dengan Warga Nusantara "Asli". Kini membahas kata hegemoni yang memiliki arti pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, dan sebagainya suatu negara atas negara lain dan orang - orangnya secara langsung atau tidak, sehingga menjadi pemikiran umum bahwa memang begitu seharusnya dan mereka yang terhegemoni menjalankan pengaruh tersebut bahkan tanpa disadarinya bahwa dia telah terhegemoni.

Kini membahas istilah kata Warga China atau Warga Tionghoa membuat rancu bagi etnis "Warga Tionghoa" itu sendiri yang ternyata juga menerima keadaan dan hegemoni tersebut. Pemberian istilah ini juga membuat rancu bagi etnis "Warga Indonesia", sebab "Warga Indonesia" berpikir etnis yang dianggap sebagai Warga Tionghoa seharusnya tinggal di dalam negara yang bernama Tionghoa, dan "Warga Indonesia" pasti hidup di dalam Negara Indonesia.

Setelah diketahui dibahas sebelumnya bahwa tidak ada yang namanya Etnis China atau Etnis Tionghoa di negara asalnya, yang ada Etnis Han sebagai mayoritas dan etnis-etnis lainnya, tetapi tidak ada yang bernama Etnis China di negara RRC atau dapat disebut juga Republik Rakyat Tiongkok (RRT) tersebut.

Kini muncul pertanyaan lain siapakah sesungguhnya Warga Indonesia itu? Untuk memahaminya, ada dua pendekatan yaitu pendekatan secara rumpun dan kemiripan bahasa yang digunakan dan melalui pendekatan genetik. Tetapi karena pendekatan bahasa akan membawa bias informasi yang diperlukan, sebab ada kemungkinan terbuka adanya orang yang tinggal di Negara Indonesia baru beberapa bulan dan tahun saja dapat Berbahasa Indonesia walaupun orang tersebut dari negara lain.

Oleh karena itu penulis menentukan untuk melakukan studi melalui garis keturunan secara genetik akan lebih mendukung dalam studi siapakah "Warga Indonesia" asli ini sebagai awal acuan dan acuan rumpun bahasa akan digunakan kemudian.

Penulis mengutip dari *Journal of Human Genetics* (2013) dengan judul laporan penelitian "*The Indonesian archipelago: an ancient genetic highway linking Asia and the Pacific*". Dalam laporan penelitian oleh Meryanne K Tumonggor, Tatiana M Karafet, Brian Hallmark, J Stephen Lansing¹, Herawati Sudoyo, Michael F. Hammer dan Murray P. Cox yang diterbitkan *online* pada 24 January 2013.

Mereka menyarankan bahwa "*Indeed, the only mtDNA lineage found across all Indonesian island groups is M7c3c, but this haplogroup, while also present in Taiwan and the Philippines...*", menunjukkan adanya kemungkinan besar perpindahan dari garis keturunan secara kode genetik M7c3c sebagian besar ada koneksi dengan orang Taiwan dan Filipina [1].

2. Warga Negara Indonesia

Dalam pendahuluan, penulis telah menyinggung Warga Formosa atau Taiwan sesuai garis keturunan (*lineage*). Oleh karena itu penulis tidak akan membahas *Pithecantropus Erectus* atau *Homo Erectus* yang dianggap sebagai penghuni awal di Nusantara. Dan ternyata dalam hasil laporan penelitian secara genetis bahwa sebagian besar "Warga Indonesia" secara genetis terkoneksi dengan orang-orang Filipina dan juga dari Taiwan (atau mungkin sebaliknya?).

Orang-orang dari Area Filipina sekarang merupakan satu rumpun melalui garis keturunan dari Suku Hunan (Hun)

Suku Yunan yang berhasil menyeberang ke Taiwan, dan dalam perjalanan tersebut beberapa Kelompok Suku Hun ada yang berhenti di Taiwan kemudian ada juga yang melanjutkan perjalanannya ke Area Filipina.

Dalam perjalanan tersebut ada juga Etnis Hun yang tetap melakukan perjalanan melanjutkan ke Area Nusantara di masa lalu, hal ini sangat memungkinkan karena letak Filipina tepat di atas Pulau Dayak atau Pulau Kalimantan (Borneo) seperti citra 2. Wajah Orang-orang Filipina sangat mirip dengan wajah “Warga Indonesia” pada umumnya saat penelitian ini dibuat.

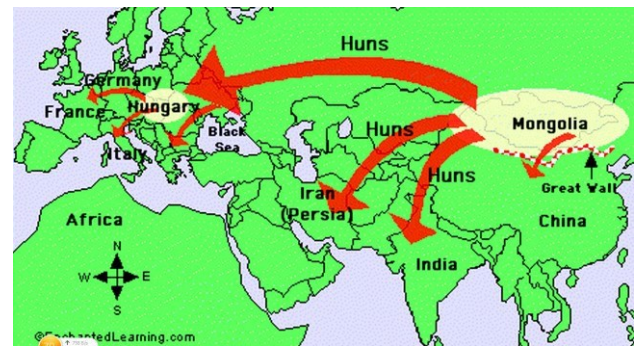


Citra 2. Warga senior Filipina. Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/b/b2/Banaue_Philippines_Ifugao - Tribesman-01.jpg

Kini bagaimana dengan Taiwan (Formosa), Area Taiwan tepat berada di atas Negara Filipina. Bagaimanakah bentuk wajah “Warga Republik Rakyat Tionghoa” ini? Sebelum membahas lebih jauh tentang Taiwan. Di masa lalu sekitar abad 1 sampai 7 hidup suku *nomaden* dengan nama Suku Hunan (Hun) atau Suku Yunan. Suku ini bentuk wajahnya mirip sekali dengan wajah sebagian besar “Warga Indonesia” dan juga “Warga Filipina”.



Citra 3. Atilla the Hun. Sumber: <http://ancienthistory.about.com/od/attilathehun/ig/Attila-the-Hun/>



Citra 4. Penyebaran Suku Hun. Sumber: <http://www.enchantedlearning.com/history/asia/huns/map.GIF>

Orang terkenal yang muncul dari Suku Hun ini bernama Atilla, sering disebut dengan nama *Atilla the Hun* seperti pada citra 3. Dan area penyebaran Suku Hun pada citra 4. Ada potensi Orang Taiwan juga campuran dari Suku Hun. Suku Hun adalah salah satu nenek moyang beberapa bangsa di Asia ini, termasuk Bangsa Indonesia saat ini, namun dengan kemiripan di ciri khas wajah yang ada hal ini membuka adanya garis genetik secara langsung dan atau tidak langsung.

Kini penulis lanjutkan mengenai Taiwan (Formosa), ada contoh foto orang “Warga RRC” atau “Warga Tionghoa” atau “Warga RRT” di Wilayah Taiwan pada citra 5. Terlihat foto tersebut sudah lama dan adanya kemiripan hiasan di area kepala yaitu bulu burung dan tenunan ala Suku Batak yang dikenakan seorang pria dari Taiwan tersebut.



Citra 5. Salah satu suku di Taiwan dengan pakaian adatnya. Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/c/ca/Tsou_youth_of_Taiwan_%28pre-1945%29.jpg

Kemudian pada citra 6. Terlihat sekumpulan “Warga Tionghoa” di Negara RRC. Ada ciri khas bulu burung, kemudian penutup rambut ala Suku Hun dan atau Suku Yunan muncul sebagai ciri khas kebudayaan area mereka dan juga tenunan unik serta bagi prianya tidak mengenakan baju area atas mirip seperti Suku Dayak. Tetapi yang paling penting selain pakaian dan aksesoris yang digunakan adalah bentuk wajah yang sangat familiar dan mirip dengan wajah-wajah “Warga Filipina” dan juga mirip dengan wajah sebagian besar “Warga Indonesia”.

Juga pada citra 7. Di mana sekumpulan wanita ada yang telah senior maupun yang masih muda terlihat mereka banyak menggunakan hiasan bulu burung yang mirip dengan Suku Dayak dan pakaian tenun yang mirip dengan Suku Batak dan Suku Toraja dalam salah satu acara perayaan di area mereka.



Citra 6. Beberapa orang Taiwan berpose. Sumber: <http://academic.ksu.edu.tw/sites/academic.ksu.edu.tw.tica/files/userfiles/1-4.jpg>



Citra 7. Salah satu suku di Taiwan sedang melakukan salah satu perayaan. Sumber: http://www.amoeba.com/dynamic-images/blog/Eric_B/TaiwaneseAborigines.jpeg

Kini perhatikan pada citra ke 8, foto dokumen di masa lalu, ada beberapa wajah dari foto yang sudah senior usianya, di mana Sekelompok Wanita Muda Suku Dayak berpose bersama untuk diambil fotonya.



Citra 8. Wajah wanita salah satu Suku Dayak di masa lalu dengan pakaian tradisional mereka. Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/e/e2/Sea_dayak_women_corset_rings.jpg

Beberapa wajah gadis-gadis Suku Dayak tersebut ada beberapa dari mereka yang masih mirip dengan wajah orang-orang yang berada di Taiwan (Formosa).

Untuk pakaian tenun “Warga Filipina” dan juga “Warga Tionghoa” juga dapat diperhatikan adanya kemiripan dengan tenunan dari Suku Batak yang ada di Negara Indonesia seperti pada citra 8 dan citra 10.

Kemudian saat diperhatikan pula bahwa dari etnis atau suku dari Wilayah Negara Indonesia wajah-wajah khas suku- suku lainnya selain Suku Dayak, Suku Batak dan Suku Toraja yaitu seperti Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Bali, Suku Madura dan beberapa suku lainnya di Negara Indonesia memiliki ciri khas yang kurang lebih sama secara genetik dengan wajah-wajah orang-orang dari Negara Filipina dan dari Negara RRT.

3. Migrasi ke Nusantara

Sebelum Negara Indonesia memiliki nama Republik Indonesia yang dimulai sejarahnya pada tahun 1945. Di Nusantara ini di masa lalu memiliki banyak kerajaan- kerajaan besar dan kecil. Kerajaan-kerajaan kecil ini dimulai ada pada area di Pulau Dayak atau Pulau Kalimantan hal ini diperkirakan pada 2000 tahun sebelum Masehi, terjadi migrasi oleh Penutur Bahasa Austronesia (Etnis Hun) dari Taiwan ke Filipina, kemudian ke Selatan dan Indonesia, dan ke Timur ke Area Pasifik.

Mereka adalah nenek moyang suku-suku di wilayah Nusantara. Hal ini sangat didukung oleh temuan secara garis keturunan genetik, ternyata mencari koneksi menggunakan kemiripan penggunaan bahasa juga menghasilkan temuan yang sama.

Berdasarkan Matroji (2000) cikal bakal “Warga Indonesia” dimulai pada kedatangan gelombang pertama Suku Hun sebutan istilah Proto *Melayu*

(istilah ini sengaja penulis ganti agar tidak rancu dengan sejarah terjadinya sebutan Suku Melayu dan Suku Dayak, penulis jadikan istilah *Proto Nusantara*) dan kemudian Gelombang kedua yang diberi nama *Deutero Melayu* menjadi *Deutero Nusantara* [2].

1. *Proto Nusantara*. Gelombang migrasi yang terjadi sekitar 2000 SM, penduduk dan Ras Austronesia dan Teluk Tonkin bermigrasi ke kepulauan Nusantara. Mereka disebut *Proto Nusantara* atau Etnis Nusantara Tua.

Kedatangan mereka itu mendesak penduduk dan Ras Austromelaneoid (Suku di Ambon dan Suku Papua/Irian Jaya) ke pedalaman, bahkan ke Nusantara bagian Timur.

Ada kemungkinan juga terjadinya perkawinan silang antara pendatang dengan yang terlebih dahulu menghuni area tersebut. Penduduk Ras Austromelaneoid itu menjadi Nenek Moyang Penduduk Papua sekarang.

Memasuki Kepulauan Nusantara, *Proto Nusantara* menempuh dua jalur, sesuai dengan jenis kebudayaan yang dibawa.

- 1.1. Jalur pertama menyebar ke Sulawesi, Maluku, dan Papua. Masyarakat *Proto Nusantara* yang menempuh jalur ini membawa kebudayaan Neolithikum berupa kapak lonjong.

Itulah sebabnya, di Bagian Timur Indonesia banyak ditemukan artefak Neolithikum berupa kapak lonjong. Keturunan *Proto Nusantara* yang menempuh jalur ini antara lain Masyarakat Toraja.

- 1.2. Jalur kedua menyebar ke Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara. Masyarakat *Proto Nusantara* yang menempuh jalur ini membawa kebudayaan *Neolithikum* berupa beliung persegi.

Itulah sebabnya, di Bagian Barat Indonesia banyak ditemukan artefak *Neolithikum* berupa beliung persegi.

Keturunan *Proto Nusantara* yang menempuh jalur ini antara lain masyarakat Nias, Dayak (citra 9), Batak (citra 10), dan Sasak.



Citra 9. Suku Dayak dalam salah satu acara. Sumber: https://36.media.tumblr.com/tumblr_m4xtc8Tk1c1qcc171o1_500.jpg



Citra 10. Suku Batak dalam salah satu acara budaya. Sumber: <https://raymondsitorus.files.wordpress.com/2012/02/batak.jpg>

2. *Deutero Nusantara* Gelombang migrasi yang terjadi sekitar 500 SM, datang lagi gelombang migrasi penduduk dan Ras Austronesia (Hun) dari Teluk Tonkin ke kepulauan Nusantara.

Mereka disebut *Deutero Nusantara* atau Nusantara Muda. Kedatangan mereka mendesak penduduk keturunan *Proto Nusantara* yang telah terlebih dahulu menetap. Memasuki kepulauan Nusantara, Masyarakat *Deutero Nusantara* menyebar ke sepanjang pesisir. Ada juga di antara mereka yang masuk ke pedalaman. Keturunan *Deutero Nusantara* antara lain Suku Minang, Jawa, dan Bugis.

Masyarakat *Deutero Nusantara* membawa kebudayaan perunggu, yang dikenal dengan sebutan Kebudayaan Dong Son. Dong Son adalah tempat di Teluk Tonkin tempat asal kebudayaan perunggu di Asia Tenggara. Artefak perunggu yang ditemukan di Nusantara serupa dengan artefak perunggu dari Dong Son.

Dari situ telah jelas bahwa “Warga Indonesia” sebutan di masa ini, di masa lalu asal usulnya ternyata yang disebut warga asli juga menjadi bias, karena jauh sebelum pendatang gelombang awal dari Hunan ke Taiwan ke Filipina dan akhirnya menyebar ke pulau-pulau yang ada di Nusantara di masa lalu bukanlah penduduk “Asli Nusantara”.

Terlebih lagi bila membahas *Pithecanthropus Erectus* atau *Homo Erectus* sebagai Penduduk Asli Nusantara, sebab hal ini membuka potensi pemikiran dan penelitian baru yang terbuka lebar. Karena ada kemungkinan justru dari Nusantara lalu menyebar ke Area Belahan Bumi Lainnya atau juga adanya kemungkinan terjadi perkawinan silang antara *Homo Erectus* dengan pendatang dari Luar Nusantara di masa lalu.

Atau justru juga percampuran antara Suku Hun (Area RRC kini) dengan Ras Austromelaneoid menghasilkan Suku-suku Nusantara di masa lalu, yaitu menghasilkan suku seperti Suku Dayak, Suku Batak, Suku Jawa, Suku Bali dan lainnya. Hal ini juga memberi peluang alternatif pemikiran dan penelitian yang dapat diperdalam.

Kini kembali ke pembahasan semula. Yaitu *Deutero* Nusantara, sebagai penduduk pendatang baru, mereka mulai membaaur dengan penduduk lokal sebelumnya, karena selain mereka beradaptasi dan berevolusi pada bentuk mata, wajah dan warna kulit.

Hal ini juga membuka adanya asimilasi atau percampuran genetik dengan penduduk asli sebelumnya salah satunya adalah Ras Austromelaneoid yaitu Suku Ambon, Suku Flores, Suku Papua dan suku-suku lainnya yang masuk ke dalam kelompok Ras Austromelaneoid, citra 11.



Citra 11. Salah satu Warga Asli Indonesia, Etnis Austromelaneoid yang ada di Papua (Irian Jaya). Sumber: <http://i.ytimg.com/vi/XkAD68Z72o4/maxresdefault.jpg>

Gelombang kedatangan “teman-teman yang terlambat” dari RRC di gelombang-gelombang berikutnya mulai kesulitan untuk menjalin terjadinya percampuran genetik dalam perkawinan. Hal ini memicu hegemoni istilah “Warga Pribumi” atau “Warga Indonesia” dengan warga pendatang dari gelombang migrasi yang terlambat sehingga masih disebut dengan istilah “Warga Tionghoa”.

Bila dipikirkan dengan pemahaman pemikiran yang jernih. Tidak ada istilah “Warga Amerika” demikian juga “Warga Inggris” “Warga Belanda” dari keturunan-keturunan Ras Kaukasian dari Negara- negara Eropa dan Amerika Serikat atau dari negara- negara lainnya selain dari RRC yang lahir dan dijuluki “Warga China” di Indonesia, ini adalah salah satu bentuk pemarginalan, sebab sebenarnya semuanya telah menjadi “Warga Indonesia”.

Dan belum tentu Suku yang bermata sipit dan berkulit kuning terang juga pasti merupakan migrasi dari RRC, sebab ada kemungkinan juga dari Korea, Jepang, Vietnam dan sebagainya yang memiliki ciri khas mata sipit dan kulit kuning cerah. Tetapi mengapa mereka tidak disebut dengan nama “Warga Jepang”, “Warga Korea”, dan “Warga Vietnam”?

4. *Divide and Conquer*

Politik memecah belah untuk menguasai sepertinya merupakan warisan sejak zaman dahulu dalam peperangan, penjajahan dan politik diberbagai negara, dimulai sejak Zaman Yunani dengan kata πολιτικός politikos.

Arti dari πολιτικός politikos di masa itu adalah segala hal yang berhubungan dengan warga negara, apakah *divide and conquer* adalah politik, jawabnya “iya”.

Negara Indonesia karena merupakan juga merupakan lanjutan dari bentukan beberapa negara yang sudah unggul di masa lalu seperti Inggris, Belanda dan Jepang yang merupakan andal dalam peperangan, penjajahan, strategi dan politik (memecah belah untuk menguasai), maka ada beberapa hegemoni politik yang dilanjutkan.

Divide and conquer (politik) adalah memecah belah antar suku, ras, gender, dan agama yang ada dan juga dengan pendatang yang terlambat untuk bermigrasi setelahnya ke Area Kepulauan Nusantara di masa itu.

Karena banyak politikus yang memang semua politik cenderung pekakunya serakah dan haus kekuasaan pasti tahu bahwa dengan menggunakan suku, ras, gender, dan agama sebagai alat adalah senjata yang sangat efektif untuk menguasai dan memecah belah.

Para politikus yang memang serakah dan haus kekuasaan ini mampu “mengendalikan warga yang sebagian besar bodoh dan tidak memiliki kebijakan tinggi ini, para politikus menjadikan warga yang bodoh ini menjadi alat yang luar biasa untuk merusak bila diperlukan”

Sehingga muncullah istilah “Warga Pribumi” di masa Belanda saat itu dengan “Warga Nonpribumi” dan yang dimaksud “Warga Nonpribumi” ini spesifik sangat lekat dengan etnis yang berasal dari RRC yang sebenarnya tidak tepat disebut dengan nama “Etnis China” ataupun “Etnis Tionghoa” sebab mereka yang sudah menjadi “Warga”, kenapa Orang Belanda itu sendiri tidak disebut dengan nama “Warga Belanda?”.

Apa pun kebangsaan mereka sebelumnya setelah mereka menjadi warga di Negara Indonesia, maka wajib di sebut dengan nama “Warga Indonesia”. Berikut penulis merangkum beberapa konflik yang terjadi pada saudara sebangsa yang dianggap terlambat datangnya dari area yang sekarang negara RRC tersebut.

Dalam laporan penelitian oleh Lilie Suratminto pada abad ke 17 tentang “Pembantaian Etnis C[h]ina di Batavia 1740 Dampak Konflik Golongan “*Prinsgezinden*” (yaitu masyarakat yang pro pada Kerajaan Belanda) dan “*Staatsgezinden*” (yaitu yang pro pada orang pribumi di Nusantara di saat Kolonialisme Belanda)” (2014) [3].

Juga pada abad 18 di masa lalu Area Jawa. Yang dinyatakan oleh Sri Margana dalam laporan penelitiannya “Di bawah para penguasa C[h]ina, banyak pemimpin lokal di Jawa mengalami kemunduran dan diganti oleh orang - orang C[h]ina. Dominasi ini terus berlanjut hingga terjadi perselisihan berdarah yang menyebabkan tewasnya Tuan Tanah C[h]ina Han Tik Ko, dan beberapa Pejabat Eropa pada tahun 1813” (Sri, Margana, 2012: 277) [4].

Berdasarkan catatan Prof Dr. Syarif Ibrahim Alqadrie, Guru Besar Sosiologi Universitas Tanjungpura (Untan), konflik etnis di Kalbar sudah terjadi 12 kali.

Sepuluh kali melibatkan Dayak dengan Madura, yakni pada tahun 1962, 1963, 1968, 1972, 1977, 1979, 1983, 1996, 1997 dan 1999. Sekali antara Dayak dengan Tionghoa (China), yakni 1967. Kemudian dua kali Melayu dengan Madura, yakni tahun 1999 dan 2000 [5].

Nuril Endi Rahman pada laporan penelitian tentang “Konflik dan Kecemburuan Sosial di Masyarakat Pandhalungan di Daerah Besuki-Situbondo” [6] menyatakan:

“Puncaknya ketika kerusuhan dan kekerasan terhadap etnis Tionghoa meletus pada tahun 1967 dan 1998. Dimana akibat dari terjadinya konflik *manifest* tersebut menimbulkan luka yang mendalam bagi orang-orang peranakan C[h]ina sebagai kelompok minoritas yang tertindas”. Dari latar belakang yang panjang sering terjadinya konflik etnis tersebut, sehingga muncul juga pada saat era terjadinya reformasi pada tahun 1998.

Penulis mengutip dari artikel di salah satu halaman *website*: <http://www.tionghoa.info/kerusuhan-mei-1998-harga-yang-harus-dibayar-oleh-etnis-tionghoa/>

“Tetapi sungguh ironis, Pemerintah Komunis Republik Rakyat Tiongkok (China) malah mengambil sikap tidak melaporkan, tidak mengecam dan tidak mencampuri segala urusan dalam Negeri Indonesia”.

Menurut Pemerintah China pada saat itu mengatakan, orang Tionghoa di Indonesia telah menjadi Warga Negara Indonesia, maka apa yang terjadi di Indonesia segalanya adalah urusan dalam Negeri Indonesia. Padahal jika dilihat dari sisi keterikatan emosional dan kedekatan suku bangsa, Negara China lah yang seharusnya menjadi pembela nomor satu.

Namun telah penulis bahas sebelumnya bahwa memang benar tidak ada “Warga Tionghoa” di Indonesia kecuali memang sedang berkunjung dan menjadi turis yang berasal dari negara RRT, sebab bila telah lahir dan sah secara hukum telah menjadi Warga Indonesia, maka tentunya semuanya sudah menjadi “Warga Indonesia”.

Karena sudah menjadi Warga Indonesia, tentu saja mereka memiliki hak dilindungi dan wajib dijamin keselamatannya oleh Negara Indonesia, dan sikap Negara RRT yang memberikan pemahaman mengambil jalur diplomasi seperti itu sudah benar sebab “Warga Indonesia” bukanlah “Warga Tionghoa”, terkecuali “Warga Indonesia” dari suku apa pun kemudian mencari suaka (*asylum*) kemungkinan besar akan diterima oleh negara mana pun, termasuk juga oleh Negara RRT.

Dan juga tidak perlu marah bila disebut dengan kata Cina menggunakan kata China, sebab memang penulisannya menggunakan huruf sisipan “H” dituliskan China. Kenapa tidak perlu marah? Sebab sudah menjadi “Warga Indonesia” dan bukan “Warga Tionghoa” atau “Warga China”, bila marah, maka sudah menjadi korban hegemoni.

5. Tragedi Mei 1998 Jangan Terulang Lagi

Dewi Anggraeni dalam buku yang ditulisnya berjudul “Tragedi Mei 1998 dan Lahirnya Komnas Perempuan” (2014) [7]. Mengungkapkan beberapa runutan kejadian memprihatinkan dan mencoreng wajah sendiri sebagai Bangsa Indonesia dengan terjadinya perlakuan buruk terhadap salah satu etnis di Negara Indonesia yang seharusnya semua etnis wajib dilindungi dengan falsafah hidup “*Bhinneka Tunggal Ika*”.

Artikel yang dimuat di salah satu *website* menggunakan kalimat bergaya “*cultural studies*” dalam artikel yang dimuat Kompasiana dengan judul “Perkosaan Massal di Kerusuhan Mei 1998 Itu Memang Ada (Tinjauan Buku)” oleh Daniel H.T. yang di-*publish* pada 10 Mei 2014 20:41:52 dan telah dibaca sebanyak 12,791 kali pada 27 September 2015 pukul 02:39 dini hari [8]. Hasil laporan tim gabungan pencari fakta dapat diakses di halaman *website*: [https://id.wikisource.org/wiki/Laporan_Tim_Gabungan_Pencari_Fakta_\(TGPF\)_Peristiwa_Tanggal_13-Mei_1998](https://id.wikisource.org/wiki/Laporan_Tim_Gabungan_Pencari_Fakta_(TGPF)_Peristiwa_Tanggal_13-Mei_1998) [9] atau dapat juga diakses di: <http://semanggipedulid.com/tgpf/laporan.html> [10].

6. Kesimpulan

Hegemoni politik memecah belah yang dilanjutkan secara sadar atau tidak sadar oleh sebagian besar penduduk yang tinggal di Negara Indonesia, hegemoni politik tersebut merupakan warisan dari masa lalu di Zaman Kolonialisasi Belanda.

Di mana hegemoni tersebut demikian kuat mengakar di benak sebagian besar warganya, sehingga hegemoni tersebut mudah untuk tersulut bila tidak memahami asal mula siapa sesungguhnya yang disebut sebagai Warga

Nusantara yang asli, sebab dalam suatu negara yang isinya beragam suku dan ras telah menentukan dirinya dan sepakat menjadi satu bangsa, semuanya yang lahir di dan dibesarkan di Indonesia adalah warga asli dari Negara Republik Indonesia.

Warga Negara Indonesia yang menjadi satu bangsa, dalam satu bangsa yang tentu saja di dalamnya bisa lebih dari satu suku dan juga dapat lebih dari satu ras yang asalnya kemungkinan besar berasal dari negara lain atau area luar lainnya di situlah makna kata “*Bhinneka Tunggal Ika*” tersebut menjadi sangat berarti sebagai pemersatu.

Bila diasumsikan ada Seorang Pria Suku Jawa yang lahir dan menjadi Warga Indonesia setelah besar kemudian bekerja di negara lain, misalnya Negara Inggris. Setelah di sana beberapa puluh tahun kemudian menikah dengan Warga Inggris yang ada di sana, maka dia disebut “Warga Inggris” dan bukannya “Warga Indonesia” sebab dia sudah menjadi Bangsa Inggris.

Dengan konsep itulah mulai kini sebaiknya “Warga Tionghoa” yang lahir dan sudah menjadi Warga Indonesia juga mulai menghilangkan hegemoninya sendiri dan pemikiran bahwa secara individu dia bukanlah Orang China atau Tionghoa sebab tidak tinggal di Wilayah Negara RRT dan ada kemungkinan besar juga tidak dapat berbahasa Mandarin.

Demikian juga “Warga Indonesia” yang merasa asli yang sebenarnya juga pendatang tetapi terlebih dahulu datang, hilangkan hegemoni warisan pikiran lama yang memecah belah kerukunan antar suku dan ras yang ada, maka sudah saatnya memanggil “saudara” kepada yang dianggap keturunan dari Area Taiwan (Formosa).

Keturunan di masa lalu ataupun yang menyusul kemudian selama sudah secara hukum sah telah menjadi Warga Negara Indonesia bukan lagi disebut dengan istilah “Warga Tionghoa” tetapi sebut mereka dengan istilah yang seharusnya yaitu “Warga Indonesia”.

Diharapkan ke depannya lagi, semua manusia dapat lebih melihat jauh ke masa yang akan datang, bahwa di Bumi ini manusia sesungguhnya sudah menjadi satu komunitas besar.

Sudah saatnya tidak ada batas negara, bangsa, ras, suku dan agama sebab hal itu semua terlalu kecil untuk mewadahi keberagaman manusia, agar sesama manusia, sesama suku, sesama ras, bahkan pada *species* lain (*speciesity*) semua harus saling peduli dan melindungi.

Agar menjadi damai seperti semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang berarti beragam etnis yaitu misalnya Suku Madura (citra 12), Suku Bali (citra 13), Suku Jawa (citra 14) dan etnis lainnya serta semua budaya menjadi satu itu disebut persatuan, bila dari satu kemudian menjadi banyak, itu disebut runtuh dalam pemahaman persatuan “*Bhinneka Tunggal Ika*”.



Citra 12. Suku Madura dalam salah satu acara adat. Sumber: https://rooneyfirst.files.wordpress.com/2010/09/img_1133.jpg



Citra 13. Orang Bali tengah menari. Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/3/36/Tari_Pendet.jpg



Citra 14. Suku Jawa dalam salah satu acara adat. Sumber: <http://www.trenggalekkab.go.id/photo/f1ea9e28fd56e87ee6b5e47b1a2703a0Gebayar%20Suro%20Di%20Kecamatan%20Dongko.JPG>

Referensi

- [1] Tumonggor, M.K., Karafet, T.M., Hallmark, b., Lansing, J. S., Sudoyo, H., Hammer, M.F., Cox, M.P. 2013. “*The Indonesian archipelago: an ancient genetic highway linking Asia and the Pacific*”. *Journal of Human Genetics*. 2013 Mar;58(3):165-73.
- [2] Matroji. (2000). *IPS Sejarah*: 26-29.
- [3] Suratminto, Lilie. 2014. ““Pembantaian Etnis Cina di Batavia 1740 Dampak Konflik Golongan “*Prinsgezinden*” dan “*Staatsgezinden*” di Belanda”” *Wacana* 6(1):1-26.
- [4] Sri, M argana. 2012. *Ujung Timur Jawa, 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Pustaka Ifada.
- [5] Alqadrie, Syarif Ibrahim. 2015. Ohio Library. Diakses di <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/> diakses pukul 19.22 WIB 14 Oktober 2015. <http://syarif-untan.tripod.com/Budaya.htm>
- [6] Endi Rahman, Nuril.2013. “Konflik dan Kecemburuan Sosial di Masyarakat Pandhalungan di Daerah Besuki–Situbondo”. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: Ethnicity and Globalization*. 173-183.
- [7] Anggraeni, Dewi. 2014. *Tragedi Mei 1998 dan Lahirnya Komnas Perempuan*.
- [8] H. T, Daniel. 2014. “Perkosaan Massal di Kerusuhan Mei 1998 Itu Memang Ada (Tinjauan Buku)”. Diakses 10 Mei 2014 20:41:52 dan telah dibaca sebanyak 12,791 kali pada 27 September 2015 pukul 02:39 dini hari. Dari: https://www.kompasiana.com/danielht/perkosaan-massal-di-kerusuhan-mei-1998-itu-memang-ada-tinjauan-buku_54f75d18a33311f9368b463c
- [9] Tim Gabungan Pencari Fakta Peristiwa 13-15 Mei 1998. 1998. https://id.wikisource.org/wiki/Laporan_Tim_Gabungan_Pencari_Fakta_%28TGPF%29_Peristiwa_Tanggal_13-15_Mei_1998
- [10] Tim Gabungan Pencari Fakta Peristiwa 13-15 Mei 1998.1998. <http://semanggipedul.com/tgpf/laporan.html>